

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, bahasa Jepang mengalami kemajuan pesat di Indonesia. Semakin populernya budaya Jepang seperti *Matsuri*, *Anime*, *Manga*, Drama, Makanan, Musik, dan lainnya. Karena perkembangan yang cukup pesat itulah membuat semakin banyak orang Indonesia mulai mempelajari bahasa Jepang.

Bahasa Jepang sangat unik dan diklasifikasikan pada bahasa yang memiliki struktur kalimat Subjek-Objek-Verba (SOV), berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki struktur Subjek-Verba-Objek (SVO).

“Ciri-ciri bahasa Jepang sehubungan dengan gramatikanya adalah struktur kalimatnya yang berpola ‘Subjek-Objek-Verba’. Jadi kalimat bahasa Indonesia ‘*Ali membeli rokok*’ dinyatakan dengan kalimat bahasa Jepang ‘*Arisan wa tabako o kau*’ dengan menempatkan verba *kau* ‘membeli’ pada posisi sebagai predikat di akhir kalimat sebelum objek *tabako* ‘rokok’. Begitu juga struktur katanya yang berpola ‘menerangkan-diterangkan’ sehingga kata ‘*topi merah*’ dalam bahasa Indonesia menjadi ‘*akai booshi*’ dalam bahasa Jepang. Hal lain yang merupakan ciri-ciri gramatika bahasa Jepang adalah bahwa bahasa Jepang memiliki bentuk-bentuk perubahan (konjugasi atau deklinasi) pada kelas kata verba, ajektiva-i, ajektiva-na, dan verba bantu ke dalam berbagai bentuk.” (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:16-17)

Dari penjelasan di atas, kita dapat simpulkan bahwa struktur kalimat dalam bahasa Jepang sangat berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Mulai dari struktur kalimat bahasa Indonesia yang berstruktur Subjek-Verba-Objek (SVO), sedangkan bahasa Jepang memiliki struktur kalimat Subjek-Objek-Verba (SOV), bahasa Indonesia juga memiliki struktur kalimat yang berpola ‘diterangkan-menerangkan’, sedangkan bahasa Jepang memiliki struktur kalimat yang berpola ‘menerangkan-diterangkan’

Bahasa Jepang juga memiliki beberapa kelas kata, menurut Chonan (2016: 5) menjelaskan bahwa, Bahasa Jepang terdiri dari berbagai macam kelas kata, antara lain : 日本語 (*Bahasa Jepang*) : 名詞 (*nomina*) • 動詞 (*verba*) • 形容詞

(*ajektiva*) (い形容詞 (*ajektiva-i*)・な形容詞 (*ajektiva-na*)・副詞 (*adverbia*)・連体詞 (*prenomina*)・接続詞 (*konjungsi*)・感動詞 (*interjeksi*)・助動詞 (*kata bantu verba*)・助詞 (*partikel*)

Kemudian Yamada dalam Sudjianto (1996:25-26) mengatakan bahwa kelas kata bahasa Jepang dibagi menjadi 14 macam; *nomina* (*meishi*), *pronomina* (*daimeishi*), *numeralia* (*suushi*), *verba* (*doshi*), *ajektiva* (*keiyoushi*), *kata keberadaan* (*sonzaishi*), *kata kerja formal* (*keishiki doushi*), *bentuk adjektiva* (*keishiki keiyoushi*), *kata keterangan kondisi* (*joutai fukushi*), *kata keterangan* (*teido fukushi*), *adverbia pernyataan* (*chinjutsu fukushi*), *kata keterangan sambung* (*setsuzoku fukushi*), *interjeksi* (*kandoushi*), dan *partikel* (*joshi*)

Pembagian kelas kata oleh para ahlinya di atas, membuat sampai saat ini pun kelas kata masih dikelompokkan dalam jumlah yang beragam. Dalam kelas kata bahasa Jepang yang disebutkan oleh para ahli di atas, terdapat kelas kata partikel (*joshi*).

“kelas kata partikel (*joshi*) tidak mengalami perubahan bentuknya. Berdasarkan fungsinya partikel (*joshi*) dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut:

1. *Kakujoshi*
Joshi yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yor*, *kara*, *de*, dan *ya*
2. *Setsuzokujoshi*
Joshi yang termasuk *setsuzokushi* dipakai setelah *yoogen* (*dooshi*, *i-keiyoshi*, *na-keiyoshi*) atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *bo*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo* (*demo*), *te* (*de*), *nagara*, *tari* (*dari*), *noni*, dan *node*.
3. *Fukujoshi*
Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *hodo*, *kurai* (*gurai*), *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu*.
4. *Shuujoshi*
Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok

ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa.*” (Hirai dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:181)

Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 181), *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

Pembagian kelas kata yang yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, jumlah partikel yang banyak, serta tidak adanya partikel dalam bahasa Indonesia membuat Pemelajar Sastra Jepang merasa kesulitan saat mempelajari bahasa Jepang. Berdasarkan fungsi partikel di atas, ada partikel yang sering digunakan dalam konteks percakapan di akhir kalimat yaitu partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*). Partikel akhir (*shuujoshi*) menurut Chonan (2017:43) Partikel akhir (*shuujoshi*) adalah untuk mengungkapkan (menyatakan) perasaan dan sikap pembicara terhadap isi dari konten pendengar

Seperti contoh kalimat yang menggunakan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) di bawah ini:

1. 雨が降ってきたね。
1. *Hujan mulai turun ya.*
2. 雨が降ってきたよ。
2. *Hujan mulai turun loh/lho.*

Dari contoh kalimat di atas keduanya menyatakan bahwa hujan mulai turun. Tetapi yang membedakan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) berdasarkan contoh di atas adalah tergantung keadaannya. Pada contoh kalimat pertama, baik pembicara maupun pendengar keduanya sudah menyadari bahwa hujan mulai turun. Tetapi pada contoh kalimat kedua, yang menyadari hujan mulai turun hanyalah pembicara, sedangkan pendengar belum menyadari bahwa hujan mulai turun.

Dalam buku karangan Chonan yang berjudul Semantik (2017) menjelaskan perbedaan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) adalah sebagai berikut, jika pendengar mengetahui topik yang sedang dibicarakan

pembicara, maka digunakan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) pada akhir kalimat. Sebaliknya, apabila pendengar tidak mengetahui topik yang dibicarakan pembicara, maka digunakan partikel akhir (*shuujoshi*) よ (*yo*) pada akhir kalimat.

Pada saat mulai belajar Bahasa Jepang, partikel (*joshi*) atau kata bantu ini mulai dipelajari sejak bab pertama buku “Minna no Nihongo”, buku tersebut adalah buku utama yang digunakan pada Jurusan sastra Jepang universitas Darma Persada. Meskipun sejak awal belajar penggunaan partikel tetapi masih banyak pemelajar Bahasa Jepang yang masih merasa sulit membedakan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*).

Dapat kita simpulkan, penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) dalam bahasa Jepang dapat digambarkan bahwa penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) adalah tergantung dari keadaannya. Kemudian, Pemelajar bahasa Jepang, sebaiknya mengetahui secara baik penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) terutama ね (*ne*) dan よ (*yo*) yang mana kedua partikel akhir tersebut sering digunakan dalam percakapan bahasa Jepang. Karena alasan inilah yang menjadi gagasan utama penulis untuk membuat penelitian tentang penggunaan dan fungsi partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*).

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, bahwa perbedaan arti partikel ね (*ne*) dan よ (*yo*) adalah tergantung pada keadaannya. Terlebih lagi jika partikel ね (*ne*) maupun よ (*yo*) tersebut bukan dalam tulisan melainkan dalam sebuah percakapan. Partikel ね (*ne*) dan よ (*yo*) dalam sebuah kalimat bisa berarti sebuah penekanan pada kalimat itu sendiri. Menurut penulis, kesulitan dalam mengartikan sering terjadi karena struktur Bahasa Ibu (Bahasa Indonesia) memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan struktur Bahasa Asing (Bahasa Jepang) yang dipelajari yang memungkinkan terjadinya kesalahan saat mengartikan. Dilihat dari jumlah partikel dalam bahasa Indonesia yang sedikit, jumlah partikel dalam bahasa Jepang sangatlah banyak, inilah yang menjadi kendala bagi para pemelajar bahasa Jepang dalam memahami bagaimana

perbedaan antara partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) di mana para Pemelajar asing Indonesia yang bahasa ibunya Bahasa Indonesia sering salah memahami mengenai perbedaan kedua partikel akhir (*shuujoshi*) ini.

Untuk itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini, agar para pemelajar Bahasa Jepang dapat mengetahui perbedaan yang jelas antara partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) yang ditempatkan di akhir kalimat pada pemaknaanya secara gramatikal dan secara fungsi oral dalam percakapan. Sehingga penggunaan kalimat-kalimat Bahasa Jepang selanjutnya akan lebih baik dan tidak aneh di telinga penutur aslinya. Dalam penelitian antara partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) ini penulis menggunakan film “*mimi wo sumaseba*” 「耳をすませば」 yang merupakan hasil karya dari Yoshifumi Kondō- 近藤 喜文. (1995) sebagai sumber data, di mana di dalamnya terdapat cukup banyak percakapan yang menggunakan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, dalam Bahasa Jepang terdapat banyak partikel akhir (*shuujoshi*) seperti よ (*yo*)、ね (*ne*)、わ (*wa*)、かな (*kana*)、かしら (*kashira*)、な (*na*)、さ (*sa*)、ぜ (*ze*)、ぞ (*zo*) dan masih banyak lagi. Penelitian ini akan menganalisis penggunaan dan fungsi partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) dalam film *Mimi wo Sumaseba* karya Yoshifumi Kondō.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi dan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*)?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) dalam film *Mimi wo Sumaseba*?

3. Bagaimana kecenderungan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) dalam film *Mimi wo Sumaseba*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Menjelaskan fungsi dan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*).
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan fungsi dan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) pada film *Mimi wo Sumaseba*.
3. Menjelaskan kecenderungan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) dalam film *Mimi wo Sumaseba*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis atau aplikatif dan manfaat teoritis atau akademis sebagai berikut:

1. Manfaat praktis atau aplikatif

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini membuat pemelajar bahasa Jepang khususnya pemelajar Sastra Jepang di Universitas Darma Persada dapat mengetahui dan memahami penggunaan dan fungsi partikel dengan tepat, baik saat berbicara ataupun saat menterjemahkan, terutama dalam menerapkan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*).

2. Manfaat teoritis atau akademis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa Jepang dalam bidang Semantik, khususnya mengenai *shuujoshi* atau partikel akhir.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film *Mimi wo Sumaseba* karya Yoshifumi Kondō sebagai objek penelitian. Penulis memilih film ini sebagai objek penelitian, karena dalam film ini banyak sekali partikel akhir yang terdapat dalam percakapan terutama partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) . Penulis ingin membahas mengenai partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) yang terdapat dalam percakapan-percakapan pada film dan menjelaskan makna partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) dalam percakapan-percakapan pada film tersebut.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode dengan cara kerja membahas suatu masalah dengan menata dan mengklasifikasikan serta memberi penjelasan tentang gejala-gejala yang tampak pada data tanpa melakukan pengujian. Menurut Sugiono (2012:13), Penelitian analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain. Alasan penulis memilih metode analisis deskriptif adalah karena metode analisis deskriptif ini bertujuan memberikan gambaran yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Teknik analisis deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan pengklasifikasian data saja, tetapi berupa analisis fungsi dan arti dari data-data tersebut. Hasil yang didapat dari metode analisis deskriptif akan diperkuat data berupa angka, table dan grafik.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang ada didalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, dan sistematika penelitian skripsi ini.

- Bab II Landasan teori. Pada bab ini diuraikan mengenai definisi dan klasifikasi shuujoshi, serta hal-hal yang berkaitan dengan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*).
- Bab III Analisis data yang berisi tentang penguraian data-data dari sumber data beserta pengkajian latar situasi yang merujuk pada persamaan dan perbedaan penggunaan dan fungsi partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) dan kecenderungan penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) ね (*ne*) dan よ (*yo*) dalam film *Mimi wo Sumaseba* serta kesimpulan kecil dari masing-masing data tersebut.
- Bab IV Kesimpulan yang berisi penarikan kesimpulan dari keseluruhan bab-bab sebelumnya.

